

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi objek penelitian

Riset ini ditujukan guna menganalisis pengaruh PAD, DAU, serta DAK terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah. Sampelnya mencakup 35 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2019-2023. Namun, dari total data tersebut, sebanyak 18 data diidentifikasi sebagai outlier melalui uji statistik dan kemudian dikeluarkan. Sehingga jumlah sampel yang dianalisis menjadi 157 data. Seluruh data tersebut dilakukan pengolahan serta analisis memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 27.

4.2 Analisis Statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif diterapkan guna menyajikan gambaran menyeluruh berkenaan dengan data yang digunakan pada riset ini. Andrianda, 2024 menjelaskan bahwa dengan menggunakan statistik deskriptif dapat menyajikan dan menganalisis data secara ringkas sehingga lebih mudah dipahami dan memberikan gambaran yang jelas. Analisis statistik deskriptif PAD, DAU, DAK, serta Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah Pemprov Jawa Tengah Tahun 2019-2023 disajikan sebagaimana:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistics		
KKD		
N	Valid Missing	157
Minimum		13,75
Maximum		54,52
Mean		25,7843
Std. Deviation		8,75826

Statistics					
		PAD	DAU	DAK	
N	Valid Missing	157	157	157	
Mean		378.333.649.591,90	922.841.612.319,77	327.645.759.815,35	
Std. Deviation		99.185.854.842,53	217.431.790.512,88	107.703.573.394,44	
Minimum		212.777.435.294,00	416.722.396.000,00	68.284.504.378,00	
Maximum		757.742.921.019,00	1.423.200.397.000,00	585.411.166.468,00	

Sumber : Olahan data SPSS, 2025

Dari tabel tersebut menampilkan sampelnya terdiri dari 175 data.

Berdasarkan hasil pengujian, data tersebut dijabarkan sebagaimana berikut:

1. Pendapatan Asli Daerah

PAD Kabupaten ataupun Kota Jawa Tengah pada 2019-2013, sebagai variabel X1, memiliki skor minimum sejumlah Rp. 212.777.435.294, skor maksimum sejumlah Rp 757.742.921.019, rerata sejumlah Rp. 378.333.649.591, dan standar deviasi sebesar Rp. 99.185.854.842. Perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya PAD mempunyai kontribusi cukup tinggi terhadap TKKD.

2. Dana Alokasi Umum

Dana Alokasi Umum (DAU) Kabupaten maupun Kota Jawa Tengah pada 2019-2013, sebagai variabel X2, mempunyai skor minimum sejumlah Rp. 409.629.499.000, skor maksimum sejumlah Rp 1.423.200.397.000, rerata sejumlah

Rp. 327.645.759.815, dan standar deviasi sebesar Rp. 217.431.790.512. Perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya DAU mempunyai kontribusi cukup tinggi terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah.

3. Dana Alokasi Khusus

DAK Kabupaten ataupun Kota Jawa Tengah pada 2019-2013, sebagai variabel X3, memiliki nilai minimum sebesar Rp. 68.284.504.378, nilai maksimum sebesar Rp 585.411.166.468, rata-rata sebesar Rp. 32.9789.760.123, dan standar deviasi sebesar Rp. 107.703.573.394. perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya DAK mempunyai kontribusi cukup terhadap TKKD, meskipun lebih kecil dibanding PAD dan DAU.

4. Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah

Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah Kabupaten maupun Kota Jawa Tengah pada 2019-2013, sebagai variabel Y, mempunyai skor minimum sejumlah 13,75%, skor maksimumnya sejumlah 54,52%, rerata sejumlah 25,784%, serta standar deviasinya sejumlah 8,75%.

4.3 Model dan Analisis Data

4.3.1 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

4.3.1.1 Hasil Uji Normalitas

Pada awalnya, nilai residual dalam penelitian ini tidak menunjukkan distribusi normal. Untuk mengatasi masalah ketidaknormalan tersebut, dilakukan beberapa langkah. Salah satunya adalah mengidentifikasi data *outlier* memanfaatkan SPSS pada keseluruhan sampel yang tersedia. Pasca dikeluarkannya

18 data *outlier*. Kemudian diuji kembali normalitasnya menggunakan metode, yaitu pengujian statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasilnya sebagaimana berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

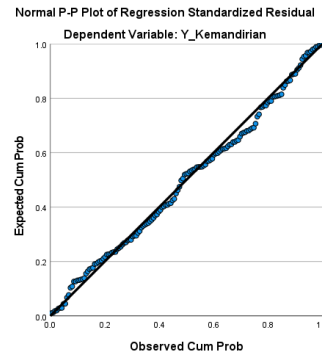
		Unstandardized Residual
N		157
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	382.614.620
	Absolute	.058
	Positive	.058
	Negative	-.041
Kolmogorov-Smirnov Z		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Sumber : Olahan data SPSS, 2025

Berdasar pengujian Kolmogorov-Smirnov dalam tabel tersebut, diperoleh skor 0,058 untuk variabel KKD dengan signifikansinya 0,200 maknanya mempunyai skor lebih besar daripada taraf signifikansinya $\alpha = 0,05$ ataupun $> 5\%$. Perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya tak bisa menolak hipotesis nol (H_0) ataupun data mempunyai distribusi normal.

Metode yang bisa dipakai guna memverifikasi hasil ini salah satunya ialah memanfaatkan grafik Normal P-P Plot dari *standardized residual cumulative probability*, dimana manakala beberapa titik data mengikuti garis diagonal (garis normal), maka asumsi kenormalan dapat dianggap terpenuhi.

Gambar 4. 1 Normal P-P Plot



Sumber: Olahan data SPSS, 2025

Dari gambar tersebut diketahui bahwasanya data tersebar di sekitar garis lurus serta tak menunjukkan penyimpangan yang signifikan, perihal tersebut menunjukkan bahwasanya asumsi normalitas sudah berhasil dipenuhi.

Dari hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan Normal P-P Plot, disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal. Skor signifikansinya (p-value) $0,200 > 0,05$ dan titik-titik data pada grafik mengikuti garis diagonal, menunjukkan asumsi kenormalan terpenuhi. Dengan begitu, model regresi yang dipakai valid.

4.3.1.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinearitas dijalankan guna memeriksa terdapatnya hubungan linier antara variabel independennya yaitu PAD, DAU, DAK. Uji multikolinearitas dilakukan melalui pengamatan skor VIF maupun Tolerance. Skor VIF yang < 10 serta skor Tolerance yang $> 0,10$, menunjukkan ada tidaknya multikolinearitas. Hasil analisis disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Collinearity Statistics			
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
PAD	0,796	1,257	Tidak terjadi multikolinieraritas
DAU	0,496	2,015	Tidak terjadi multikolinieraritas
DAK	0,490	2,040	Tidak terjadi multikolinieraritas

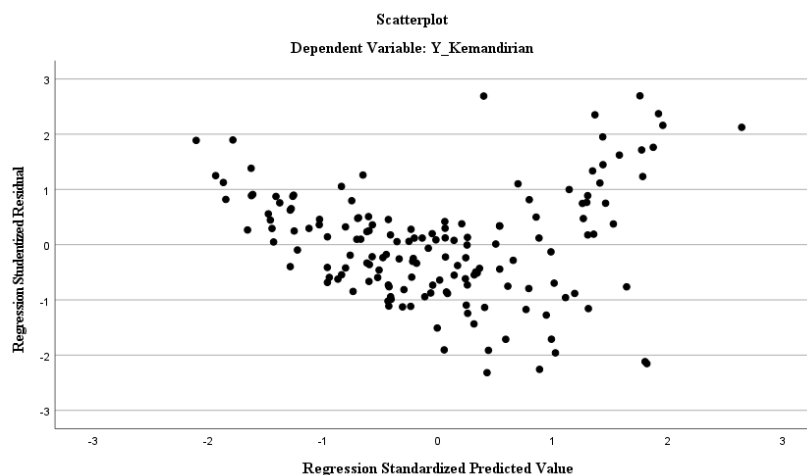
Sumber: Olahan data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwasanya semua variabel independennya, yakni PAD, DAU, serta DAK mempunyai skor VIF dibawah 10 di mana masing-masing sejumlah PAD (1,257), DAU (2,015), serta DAK (2,040) dan angka tolerance yang menunjukkan skor melebihi 0,10 di antaranya sejumlah PAD (0,796), DAU (0,496), serta DAK (0,490). Dengan begitu, bisa ditarik simpulan bahwasanya dalam model regresi tersebut tak terjadi gejala multikolinearitas antarvariabel.

4.3.1.3 Hasil Uji Heteroskedasitas

Dalam pengujian ini, digunakan Scatterplot sebagai alat visualisasi, dimana sumbu X menunjukkan skor prediksi dimana sumbu X menunjukkan skor prediksi *ZPRED (Regression Standardized Predicted Value)* dengan residual *SRESID (Regression Standardized Residual Value)*. Hasil analisis disajikan sebagaimana berikut:

Gambar 4. 2 Hasil Uji Scatterplot



Sumber: Olahan data SPSS, 2025

Dari gambar tersebut memperlihatkan bahwasanya beberapa titik data variabel PAD, DAU, dan DAK secara acak di atas ataupun bawah garis nol sumbu Y, serta tak menciptakan pola khusus menandakan tak adanya pola tertentu. Perihal tersebut mengindikasikan bahwasanya tak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi, yang menjadikan model tersebut dianggap valid untuk digunakan.

4.3.1.4 Hasil Uji Autokorelasi

Untuk memverifikasi bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi klasik, salah satu langkah pengujian yang dilakukan adalah autokorelasi. Pengujian tersebut ditujukan guna mengidentifikasi apakah terjadi korelasi antarresidual dalam model regresi. Adanya autokorelasi dapat mengakibatkan estimasi parameter menjadi kurang akurat dan mempengaruhi keandalan hasil penelitian. Pada riset ini, pengujian autokorelasi dilaksanakan melalui metode durbin watson.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.894 ^a	0,799	0,795	3,55317	1,807

Sumber: Olahan data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan skor *Durbin-Watson* sejumlah 1,807, skor tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel signifikansinya 5% dengan total variabel bebas 3 (k-3) serta total sampelnya 157 (n). Skor *Durbin-Watson* yang didapat sejumlah 1,807 melampaui batas atasnya (du) 1.7781 serta kurang daripada 2,2219 (4-du), karenanya bisa ditarik simpulan bahwasanya dalam model regresi tersebut tak terjadi autokorelasi dikarenakan mempunyai skor DW di antara 1,7781 dengan 2,2219. $DU < DW < 4 - DU = 1.7781 < 1.807 < 2.2219$. Dengan begitu, model regresi yang dihasilkan sudah terpenuhi asumsi non-autokorelasi serta bisa dianggap valid.

4.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini ditujukan guna menguji pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikatnya. Metode ini memungkinkan guna memahami seberapa jauh variabel bebas bersama-sama memengaruhi variabel terikatnya. Regresi linier berganda yang sudah dianalisis tersebut hasilnya dapat ditinjau dalam tabel:

Tabel 4. 5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36,904	1,525		24,194	0,000
	X1_PAD	6,228E-11	0,000	0,705	17,815	0,000
	X2_DAU	-2,911E-11	0,000	-0,723	-14,416	0,000
	X3_DAK	-2,385E-11	0,000	-0,293	-5,814	0,000

Sumber: Olahan Data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil model koefisien diatas, regresi linier berganda bisa disusun melalui persamaan dibawah:

$$\text{Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah} = 36,904 + 6,228\text{PAD} + (-2,911\text{DAU}) + (-2,385\text{DAK}) + e$$

Persamaan tersebut mengandung pengertian yaitu:

1. Nilai konstanta (α) positif bernilai 36,904 menunjukkan pengaruh positif, artinya jika nilai variabel independen yakni PAD, DAU, DAK, dikatakan tak ada ataupun sama dengan nol, karenanya skor tingkat kemandirian keuangan daerah sejumlah 36,904.
2. PAD bernilai positif sebesar 6,228 atau terhadap variabel dependen, artinya jika PAD menunjukkan hubungan positif yang cukup kuat antara PAD dan tingkat kemandirian keuangan daerah. Apabila kenaikan dialami PAD sejumlah satu satuan, menjadikan Y akan meningkat sejumlah 6,228. Begitu pula kebalikannya, manakala penurunan dialami oleh PAD, akan menurun pula tingkat kemandirian keuangan daerah sejumlah 6,228.
3. DAU bernilai negatif sebesar -2,911 terhadap variabel dependen, artinya jika kenaikan dialami DAU sejumlah satu satuan, menjadikan Y akan menurun sejumlah -2,911. Begitu pula kebalikannya, manakala penurunan

dialami oleh DAU, akan meningkatkan tingkat kemandirian keuangan daerah.

4. DAK bernilai negatif sebesar -2,385 terhadap variabel dependen, artinya jika kenaikan dialami oleh DAU sejumlah satu satuan, menjadikan Y akan menurun sejumlah -2,385. Begitu pula kebalikannya, manakala penurunan dialami DAK, akan meningkatkan tingkat kemandirian keuangan daerah.

4.4.1 Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien Determinasi R² ditujukan guna mengukur sebesar apakah kontribusi variabel bebas, yaitu Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, serta Dana Alokasi Khusus terhadap variabel terikat, yaitu Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Nilai R² menunjukkan proporsi variasi dalam variabel dependen yang bisa dijelaskan variabel independennya. Hasil perhitungan R² dapat kita lihat dalam tabel:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.900 ^a	0,809	0,805	3,86348

Sumber: Olahan data SPSS, 2025

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya skor Adjusted R² memperlihatkan koefisien determinasi sejumlah 0,805 perihal tersebut bermakna variasi variabel terikat, yakni tingkat kemandirian keuangan daerah dijelaskan oleh

variasi dari ketiga variabel bebas, di antaranya PAD, DAU, serta DAK sejumlah 80,5%. Selebihnya, sejumlah 19,5% tingkat kemandirian keuangan daerah dijelaskan variabel independen lainnya di luar penelitian.

4.4.2 Uji Signifikan Parameter Individual/Statistik T (T-Test)

Guna membuktikan hipotesis pada riset ini, yaitu apakah variabel bebas signifikan memengaruhi variabel terikat, dilakukan uji t, yang ditujukan guna menguji pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Hasil pengujiannya bisa kita lihat dalam tabel:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36,904	1,525	24,194	0,000
	X1 PAD	6,228E-11	0,000	17,815	0,000
	X2 DAU	-2,911E-11	0,000	-0,723	0,000
	X3 DAK	-2,385E-11	0,000	-0,293	0,000

Sumber: Olahan data SPSS, 2025

Tabel tersebut menunjukkan pengujian hipotesis pada riset ini hasilnya memperoleh output sebagaimana berikut:

- Variabel PAD memiliki skor signifikansi PAD sejumlah $<0,001$ lebih kecil daripada signifikansi 0,05 dengan skor t_{hitung} sejumlah $17,815 > t_{tabel}$ sejumlah 1,975 yang bermakna bahwasanya H_0 memperoleh penolakan, sedang H_1 memperoleh penerimaan. Menyatakan bahwasanya PAD secara positif signifikan memengaruhi Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah.

- Variabel DAU memiliki skor signifikansi DAU sejumlah $< ,001$ lebih kecil daripada signifikansi $0,05$ dengan skor t_{hitung} sejumlah $-14,416 < t_{tabel}$ $1,975$ yang bermakna bahwasanya H_0 memperoleh penolakan, sedang H_2 memperoleh penerimaan. Menyatakan bahwasanya DAU memengaruhi Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah secara negatif signifikan.
- Variabel DAK memiliki skor signifikansi DAK sejumlah $< ,001$ lebih kecil daripada signifikansi $0,05$ dengan skor t_{hitung} sejumlah $-5,814 < t_{tabel}$ $1,975$ yang bermakna bahwasanya H_0 memperoleh penolakan, sedang H_3 memperoleh penerimaan. Menyatakan bahwasanya DAK secara negatif signifikan memengaruhi Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah.

4.4.3 Uji Signifikan Simultan/Statistik F (F-Test)

Pengujian ini adalah uji statistik yang dipakai guna menguji pengaruh variabel independen terhadap dependennya secara bersamaan. Pengujiannya dilaksanakan melalui perbandingan skor F-hitung dengan F-tabelnya ataupun melalui pengamatan skor signifikansinya dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang dipakai, yakni $0,05$ (5%). Pengujian tersebut hasilnya bisa kita lihat dalam tabel sebagaimana:

Tabel 4. 8 Uji F Model Regresi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9682,561	3	3227,520	216,228	.000 ^b
	Residual	2283,746	153	14,926		

Sumber: Olahan data SPSS, 2025

Ditinjau berdasar apa yang tabel tersebut tampilkan, bahwasanya pengujian ini hasilnya menunjukkan skor F yang dihitung sejumlah 216,228 dengan skor probabilitasnya sejumlah 0,000 lebih kecil daripada 0,05 ataupun 5%. Perihal tersebut bermakna bahwasanya model regresi dikatakan layak serta bisa digunakan pada riset ini dikarenakan PAD, DAU, serta DAK memengaruhi Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah secara signifikan.

4.5 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil analisis hipotesis, yaitu uji parsial (T) sebagaimana telah dijelaskan pada bagian 4.4.2 tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya:

Tabel 4. 9 Tabel Hipotesis

Hipotesis	Keputusan
H1: Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah	Diterima, signifikan positif
H2: Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah	Diterima, signifikan negatif
H3: Pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah	Diterima, signifikan negatif

Sumber: Olahan data SPSS, 2025

4.5.1 Hipotesis 1: Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh signifikan positif terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah

Dari tabel 4.7 hasilnya menunjukkan bahwasanya skor signifikansi PAD sejumlah 0,000 lebih kecil daripada signifikansinya 0,05 dengan skor t_{hitung} sejumlah 17,815 > t_{tabel} sejumlah 1,654 yang berarti bahwa H_0 memperoleh penolakan, sedang H_1 memperoleh penerimaan. Maknanya, hasil ini memperlihatkan bahwasanya Pendapatan Asli Daerah secara positif signifikan memengaruhi Kemandirian Keuangan Daerah di wilayah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Dalam otonomi daerah sumber pendanaan dari PAD lebih penting apabila dibanding sumber yang lainnya dikarenakan memerlukan optimalisasi beberapa sumber PAD guna meningkatkan kemampuan keuangan daerah. Kemandirian dalam APBN mempunyai keterkaitan dengan kemandirian PAD, dikarenakan makin besarnya pendapatan yang bersumber dari potensi daerah serta bukan dari bantuan pemerintah pusat/provinsi, menjadikan daerah, secara keuangan bisa dikatakan mandiri serta mempunyai keleluasaan lebih dalam mengakomodasi kepentingan masyarakatnya tanpa campur tangan pemerintah pusat yang tak sesuai dengan apa yang masyarakat di daerah butuhkan.

Pengujian dalam riset ini hasilnya konsisten dengan hasil riset yang dijalankan Utari Handayani (2020) , Saleh (2020) , dan Afifah Fauziah Amalia N & Haryanto (2019) dimana ketiga peneliti tersebut menyatakan bahwasanya PAD secara positif signifikan memengaruhi Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah. Maknanya, manakala PAD daerah lebih besar ataupun tinggi dibanding bantuan pendanaan dari pusat ataupun provinsi, membuat daerah itu bisa dikatakan telah

mandiri. Begitu juga kebalikannya, manakala PAD daerah lebih kecil dibanding pendanaan dari pemerintah pusat ataupun provinsi, membuat daerah tersebut dari segi finansialnya dikatakan belum mandiri dikarenakan masih bergantung kepada pendanaan dari pemerintah, baik pusat ataupun provinsi.

4.5.2 Hipotesis 2: Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh signifikan negatif terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah

Dari pengujian sebagaimana ditampilkan oleh tabel 4.7 hasilnya menunjukkan bahwasanya skor signifikansi DAU sejumlah 0,000 lebih kecil daripada signifikansinya 0,05 dengan skor t_{hitung} sejumlah $-14,416 < t_{tabel} 1,654$ yang bermakna bahwasanya H_0 memperoleh penolakan, sedang H_2 memperoleh penerimaan. Maksudnya, Dana Alokasi Khusus secara negatif signifikan memengaruhi Kemandirian Keuangan Daerah di wilayah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Arah koefisien DAU yang negatif berarti ketika peningkatan dialami oleh DAU suatu daerah, menjadikan penurunan akan dialami oleh Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah, pun kebalikannya manakala DAU mengalami penurunan, akan menjadikan peningkatan Kemandirian Keuangan Daerah. Penerimaan APBN yang menjadi sumber dana perimbangan dialokasikan ke daerah yang semestinya sifatnya mendukung pelaksanaan pemerintahan serta pembangunan daerah salah satu jenisnya ialah DAU. Makin kecilnya Dana Alokasi Umum guna membiayai daerah harapannya akan menurunkan ketergantungan terhadap transfer dari pemerintah pusat, sehingga akan mewujudkan daerah yang mandiri.

Pengujian dalam riset ini hasilnya senada dengan riset yang dijalankan Fitriyani & Suwarno (2021) , Kustianingsih & dan Abdul Kahar (2018) , dan Sugiyanto & Musfirati (2021) dimana ketiga peneliti tersebut menyatakan bahwasanya mendapatkan hasil yang mengatakan bahwasanya DAU secara negatif signifikan memengaruhi Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah. Lewat pendekatan fiskal, suatu daerah bisa menetapkan kebutuhan DAU-nya. Manakala kemampuan fiskal yang dimiliki suatu daerah rendah, membuat dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah, salah satunya DAU kepada daerah tersebut akan relatif lebih besar. Dengan demikian, antara Dana Alokasi Umum dengan Kemandirian Keuangan Daerah hubungannya berbanding terbalik.

4.5.3 Hipotesis 3: Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh signifikan negatif terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah

Dari perolehan dalam tabel 4.7 menunjukkan bahwasanya skor signifikansi DAK sejumlah 0,000 lebih kecil daripada signifikansinya 0,05 dengan skor t_{hitung} sejumlah $-5,814 < t_{tabel} 1,654$ yang bermakna bahwasanya H_0 memperoleh penolakan, sedang H_3 memperoleh penerimaan hingga bisa ditarik simpulan bahwasanya Dana Alokasi Khusus secara negatif signifikan memengaruhi Kemandirian Keuangan Daerah di wilayah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Perihal tersebut membuktikan bahwasanya makin besarnya penerimaan DAK oleh daerah menjadikan makin rendahnya Kemandirian Keuangan Daerah di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Pengalokasian DAK kepada suatu daerah

bertujuan guna mendanai kegiatan khusus yang termasuk dalam program prioritas nasional serta membantu dalam ihwal sarana dan prasarana.

Perihal tersebut selaras dengan riset Tjahjono & Oktavianti (2017) , Sari (2015) , dan Marizka, (2013) dimana ketiga peneliti tersebut menyatakan bahwasanya mendapatkan hasil yang mengatakan bahwasanya DAK secara negatif signifikan memengaruhi Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah. Hal ini disebabkan nilai DAK yang diterima pemerintah daerah digunakan untuk mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah digunakan untuk mendanai kegiatan khusus yang dimaksud adalah sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan oleh APBN misalnya untuk layanan umum, pendidikan, kesehatan, infrastruktur, prasarana pemerintahan kelautan dan perikanan. Pemerintah pusat memberikan DAK dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan menyejahterakan masyarakat misalnya dengan menambah jumlah guru di kabupaten yang masih memerlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta menambah akses layanan umum seperti rumah sakit dan menambah jumlah dokter untuk kabupaten yang masih kekurangan tenaga medis. Hal ini sesuai prioritas nasional (pusat). Dengan demikian DAU bukan merupakan determinan tingkat kemandirian keuangan daerah pada penelitian ini.